

**PENDAMPINGAN PASCA PENGUSURAN
KOMUNITAS MUSLIM DI PENAMPUNGAN PENGUNGSIAN WARGA
KAMPUNG BUGIS DI KELURAHAN SERANGAN DENPASAR SELATAN**

Oleh
Novena, Kusjuniati, Taufik¹

Abstrak

Lahan yang ditempati Warga Kampung Bugis merupakan tanah yang telah dihibahkan oleh Raja Pemecutan pada warga Desa Serangan, dan mereka menempati sudah generasi keempat. Sebelum eksekusi, telah dilakukan dialog dan negosiasi, tetapi warga Kampung Bugis tetap bertahan. Keadaan tersebut mengakibatkan terjadinya pengusuran. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya bantuan pendampingan dalam mengatasi anak-anak yang mengalami trauma pasca pengusuran; meminimalkan kondisi kesehatan pasca pengusuran; memulihkan kondisi kesejahteraan pasca pengusuran. Prioritas dampingan bertujuan untuk mengurangi dari keterpurukan; membantu menumbuhkan dampak sosial yang hilang, sebelum dan setelah pengusuran, khususnya dalam kohesi sosial.

Strategi yang digunakan dalam pendampingan ini adalah strategi komunitas marginal/ *mustadh'afin*. Pendampingan bagi masyarakat dalam kategori komunitas yang lemah ekonomi, tergantung pada orang lain, dan tidak memiliki tempat tinggal permanen. Sedangkan pendekatan dengan partisipatoris, melibatkan partisipasi masyarakat secara penuh dan aktif dalam keseluruhan proses riset.

Pendampingan ini dapat membantu warga yang tergusur dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Warga tergusur saling membantu dalam mengatasi trauma anak, meningkatkan kesehatan, dan mendapatkan tempat tinggal layak. Kelayakan tempat tinggal sudah mendapatkan respon dari pihak pemerintah, tinggal menunggu surat resmi tempat tinggal yang akan mereka dapatkan sesuai kesepakatan antar warga pengungsi, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah.

Key Word: Komunitas, Tergusur, Kampung Muslim

¹ Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar Bali

EVICTED MUSLIM COMMUNITY ASSISTANCE AFTER THE EVACUATION OF KAMPUNG BUGIS IN KELURAHAN SERANGAN DENPASAR SELATAN

By
Novena, Kusjuniati, Taufik²

Abstract

Kampung Bugis's people have been living in Serangan Village. The land was granted by King of Pemecutan. They have living for fourth generation. They have doing dialogue and negotiation before execution, but Kampung Bugis's people was keep stay in their land. Based on it, resulting changes in the economy, patterns of behavior, and loss of residence. It is necessary to provide assistance in trauma healing who experience post-eviction trauma; minimize post-eviction health conditions; restore post-eviction welfare conditions. The target priority is to reduce deterioration; helping to foster lost social impacts, before and after eviction, especially in social cohesion.

Marginal community strategy/mustadh'afin is the strategy have use in this mentoring. Mentoring for the community in the category of economically weak communities, depends on others, and does not have a permanent residence. Whereas the approach of this study is participatory, involving full and active community participation in the entire research process.

This mentoring can help displaced people in overcoming the problems faced. Evicted residents help each other in overcoming child trauma, improve health, and get a decent place to live. The feasibility of a place of residence has received a response from the government, just waiting for the official residence letter that they will get as agreed between refugee residents, traditional leaders, community leaders, and the government.

Key Word: Community, Displaced, Moslem Village

² Lectures of Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar Bali

1. Pendahuluan

Mayoritas penduduk Pulau Serangan adalah masyarakat yang beragama Hindu dan Islam. Mereka hidup rukun dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Masyarakat Serangan memiliki hubungan baik dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan toleransi antar umat beragama. Bahkan tak jarang dari ke dua belah pihak membangun ikatan pernikahan, sehingga antar komunitas secara historis hakekatnya memiliki hubungan genealogis. Kebanyakan masyarakat Bugis daerah tersebut memang lahir, besar, bahkan banyak yang memiliki garis ibu dari kaum Hindu Bali lokal. menurut hasil wawancara dengan ketua lingkungan tanggal 23 Januari 2017, kerukunan beragama di desa Serangan, karena adanya empat pilar S yaitu; (1) Serangan; (2) Sakenan; (3) Susunan Wadon; (4) Suhada. Empat pilar ini adalah akar keharmonisan, dari jaman dahulu tidak pernah terjadi permusuhan/permasalahan. Sejak adanya jalan masuk ke Serangan, mulai tampak perubahan kehidupan sosial. Secara perlahan tampak beberapa oknum yang mengincar potensi lahan yang ada di Serangan untuk pengembangan pariwisata.

Di Desa Serangan masyarakat muslim menempati areal seluas 2,5 hektare. Mereka menempati lahan tersebut sudah sejak abad 17, pada masa kerajaan Pemecutan. Lahan tersebut dihibahkan bagi masyarakat pendatang, yaitu umat Islam yang mayoritas berasal dari Bugis, Sulawesi Selatan. Dengan berjalannya waktu, secara turun temurun dan perubahan generasi, sekarang mereka adalah penduduk Serangan dan bukan berasal dari Sulawesi Selatan. Sebagai bukti bahwa mereka sudah ada sejak abad 17, adalah rumah panggung (rumah adat Bugis) yang diakui sebagai barang peninggalan sejarah. Pembuktian bahwa rumah panggung sudah ada sejak abad 17 adalah berdasarkan hasil penelitian Prof. Dr. Ani Fadillah (wawancara ketua lingkungan, tanggal 22 April 2017).

Pada tanggal 3 Januari 2017 terjadi konflik yang tidak dapat dihindari karena suatu kebutuhan dari oknum yang merasa belum puas dalam pemenuhan kebutuhan, sehingga merugikan dan menyengsarakan kehidupan manusia lainnya, yaitu eksekusi lahan seluas 9400 meter persegi yang dihuni oleh warga Kampung Bugis Kelurahan Serangan Denpasar Selatan. Oknum yang memiliki Sertifikat tanah atas nama Maizaroh, anak dari pemilik tanah yaitu Abdul Kadir, sertifikat terbit pada tahun 1992. Mereka mulai mengurus surat tanah jual beli pada thn 1989 dan

mengalami kesulitan kepengurusan surat tanah saat itu, semua pemilik tanah sudah almarhum, sehingga tidak ada yang mendatangi. Masyarakat desa Serangan tidak dilibatkan dalam kepengurusan menerbitkan sertifikat tanah. Setelah surat jual beli tersebut terbit, pihak kelurahan dan ketua lingkungan diberitahukan, dan disinilah tampak kejanggalan-kejanggalan yang membuat masyarakat bertanya-tanya.

Pihak pemilik tanah telah melakukan beberapa negosiasi dengan warga Kampung Bugis yang lahannya ingin diambil alih. Hal ini dilakukan setelah terbitnya surat tanah kepemilikan sah dari Maizaroh. Mereka melakukan pertemuan berapa kali dengan warga dan didampingi oleh ketua lingkungan. Tawaran yang diberikan oleh pihak pemilik tanah dengan memberikan waktu untuk pindah lokasi/tempat tinggal, membeli lahan warga dengan harga yang disepakati, atau dengan mengganti ganti rugi pada warga Kampung Bugis. Semua tawaran yang diberikan oleh pihak pemilik ditolak oleh warga Kampung Bugis, mereka merasa bahwa tanah yang mereka tempati dari beberapa generasi adalah pemberian dari Raja Pemecutan. (Wawancara Muhadi, tanggal 22 April 2017).

Pemilik tanah telah memberikan waktu untuk pindah dari lahan yang dianggap miliknya secara sah. Warga Kampung Bugis tidak mengindahkan peringatan tersebut, sehingga proses eksekusi berjalan sangat memprihatinkan, warga Kampung Bugis bersama-sama pasang badan untuk mempertahankan rumah-rumah mereka dari pengusuran yang dilakukan oleh pihak Kepolisian. Lahan yang akan dieksekusi seluas 9.400 meter persegi sesuai yang tertera pada surat tanah yang dimiliki oleh Maizaroh. Warga Kampung Bugis di Serangan mengklaim sudah menempati tanahnya sejak ratusan tahun silam. Awal mulanya lahan yang dihuni warga muslim Kampung Bugis adalah pemberian dari Kerajaan Badung yang kekuasaannya dipegang Puri Pemecutan. Nama Kampung Bugis digunakan sebagai tempat daerah yang mereka tempati berasal dari bahasa yang digunakan di kampung tersebut adalah bahasa Bugis. (Wawancara Muhadi, Tanggal 22 April 2017).

Akibat pengusuran tersebut berdampak pada anak-anak, mereka mengalami trauma pasca pengusuran, kesehatan warga pengungsi menurun, mereka kehilangan lahan untuk tempat tinggal. Melihat keadaan yang demikian, mereka membutuhkan uluran tangan dalam membantu keterpurukan yang dialami pasca pengusuran. Perlunya pendampingan dan pembinaan bagi warga pengungsi agar kondisi

masyarakat atau warga Kampung Bugis bisa kembali normal seperti sebelum terjadinya penggusuran. Dimana warga Kampung Bugis mengalami keterpurukan; dampak sosial yang hilang, sebelum dan setelah penggusuran, khususnya dalam kohesi sosial.

2. Kondisi Pasca Penggusuran

Peningkatan pembangunan di kehidupan sosial warga Kampung Bugis setelah penggusuran sangat diperlukan. Akibat dari peristiwa penggusuran mempengaruhi aspek psikologis, sosial, kesehatan, dan kesejahteraan. Sebagai proses upaya pemulihan diperlukan pendampingan bagi warga Kampung Bugis dalam membenahi kehidupan yang lebih baik. Akibat dari pengusuran yang dilakukan aparat, berdampak bagi warga Kampung Bugis. Dampak akibat penggusuran sebagai berikut.

1. Trauma Pada Anak-anak.

Anak-anak mengalami trauma akibat peristiwa penggusuran. Anak-anak melihat dan ikut menahan para penggusur agar tidak masuk ke areal lahan mereka. Pada saat terjadi penggusuran, mereka menyaksikan terjadi tindak kekerasan dan penjarahan yang dilakukan oleh para personil buruh yang dipekerjakan oleh Pengadilan Negeri serta tindakan personil kepolisian dan TNI. Tragedi ini sangat membekas di hati anak-anak tersebut sehingga pasca penggusuran sikap dan perilaku mereka menjadi berubah. Mereka merasa ketakutan bila melihat sekelompok orang dan menjadi kasar, serta tidak komunikatif dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku mereka berubah menjadi anak yang tidak bersahabat dengan lingkungan sekitar, dan cenderung menjadi anak yang pemaarah dan murung (Wawancara Muhadi. Tanggal 25 Februari 2017).

Anak-anak masih trauma akibat penggusuran, perilaku mereka berubah menjadi kasar serta semaunya, dan sopan santun perlahan mulai luntur. Lokasi rumah yang digusur telah ditutup oleh seng setinggi 1.5 meter, anak-anak sering melempari dengan sampah. Mereka merasa benci dan penuh amarah melihat lokasi tersebut, sehingga menyuruh orang lain untuk membuang sampah di sana. Dan mereka menyatakan akan bertanggungjawab bila ditegur oleh pemilik baru, mereka siap menghadapi. Mereka juga mengetahui bahwa lokasi tersebut dipasang

CCTV. Selain itu anak-anak sangat senang bila ada kegiatan di Mesjid dan mereka akan berlari menuju mesjid jika terdengar adzan. Kejadian ini, karena di tenda yang mereka tempati sangat panas pada siang hari dan tenda penuh dengan barang-barang rumah tangga yang sempit dibawa dan di selamatkan sehingga tenda mereka terasa sesak dan sumpek. Mereka senang berada di Mesjid, karena suasana mesjid yang sejuk dan lapang.

2. Kesehatan Warga Pasca Penggusuran.

Kondisi kesehatan warga pasca penggusuran juga sangat memprihatinkan, karena warga Kampung Bugis tinggal di penampungan sementara yang berupa tenda-tenda, dimana cuaca bila pada siang hari sangat panas dan malam hari sangat dingin. Tenda-tenda tersebut terletak di lapangan I Wayan Bulit, lokasi lapangan tidak jauh dari pantai pulau Serangan. Kondisi tempat tinggal sementara ini sangat tidak nyaman dan tidak memberikan perlindungan yang sempurna, sehingga banyak warga yang terserang penyakit, seperti ISPA dan Diare. Bahkan ibu hamil banyak yang mengalami stress karena kondisi yang tidak nyaman. Sedangkan bapak-bapak dan remaja lelaki lebih senang tinggal di luar tenda yaitu tinggal di bale-bale luar milik warga Kampung Bugis yang tidak terkena penggusuran. Pola hidup mereka menjadi tidak teratur, terutama anak-anak yang sering bermain diluar tenda dan diterpa angin pantai yang panas, pola makan yang tidak teratur karena keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh setiap keluarga. Kesehatan mereka menjadi menurun, warga sering demam, masuk angin, badan terasa lemah dan cepat lelah, ISPA, dan diare. Selain itu secara psikologis, mudah emosi dan tidak berpikir jernih dalam menghadapi situasi. Kesehatan psikis berpengaruh pada kesehatan fisik. Tingkat stress yang tinggi juga berakibat pada lemahnya stamina tubuh. Hal ini terlihat pada sebagian warga Kampung Bugis yang tergusur.

3. Kesejahteraan Pasca Penggusuran.

Kesejahteraan warga kampung Bugis sebelum penggusuran dalam kondisi yang kondusif, namun setelah penggusuran, kondisinya sangat menyedihkan baik kesejahteraan jasmani maupun rohani. Kesejahteraan jasmani terlihat dari kondisi

tempat tinggal, kondisi harta benda yang habis dijarah, dan kondisi pendapatan keluarga yang sempit porak poranda akibat peristiwa penggusuran. Sedangkan kesejahteraan rohani, meliputi kondisi pendidikan anak-anak yang sempat tertinggal karena pemusnahan rumah-rumah mereka yang rata dengan tanah, kurangnya harmonisasi keluarga, berkurangnya hubungan sosial kemasyarakatan, dan berkurangnya komunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan fakta dan realita yang ada di lapangan kondisi subyek dampingan saat ini sangat memprihatinkan dan menyedihkan. Anak-anak dan wanita menagis dan mejerit histeri melihat kejadian tersebut, para lelaki tampak bersedih dan tampak ekspresi marah tanpa dapat berbuat apapun, serta pasrah menghadapi kejadian tersebut.

Setelah tempat tinggal warga Kampung Bugis digusur, mereka tinggal di sekitar lahan rumah mereka, di pinggir jalan, di mesjid, rumah panggung, dan di rumah tetangga atau keluarga mereka yang terdekat. Tidak berselang berapa lama, banyak bantuan yang berdatangan dari berbagai pihak, yaitu warga setempat baik warga non muslim dan muslim, dan instansi dan organisasi non muslim dan muslim. Mereka mendapat bantuan sandang, pangan, dan sejumlah dana.

Kegiatan sehari-hari berjalan seperti biasa, yaitu: anak-anak pergi ke sekolah; ibu-ibu melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengolah bahan untuk dijual seperti menjual kerupuk ikan; bapak-bapak sebagian ada yang duduk-duduk merenung dan ada yang bekerja, menangkap ikan serta memasarkan ikan.

Keadaan perekonomian masing-masing warga belum stabil, walaupun mereka secara perlahan meneruskan usaha sebelumnya. Seperti cerita salah satu warga, ibu Firmah (46 tahun), sekarang membuat krupuk dari bahan ikan dengan bahan dasar dikirim dari Sumenep. Krupuk dititipkan di warung-warung. Selain itu, sebagai pemasok ikan ke rumah makan. Langganan yang biasa menerima pasokan dari Firmah berkurang, karena akibat penggusuran tidak dapat lagi menyediakan ikan ke rumah makan langganannya. Penghasilan tidak sebanyak, seperti sebelum terjadinya penggusuran (wawancara Firmah. Tanggal 19 Maret 2017).

Tempat tinggal yang telah bertahun-tahun mereka tempati telah rata dengan tanah. Membuat kepala keluarga berpikir untuk mendapatkan hak rumah tinggal kembali. Para kepala keluarga sering melakukan diskusi atau duduk-duduk bersama

denga bertukar pikiran untuk memecahkan permasalahan rumah tinggal. Tentunya tidak selamanya mereka tinggal di tenda. Keterbatasan pemikiran dan pengalaman dalam mendapatkan hak-hak mereka, disebabkan belum adanya pihak-pihak terkait yang memberikan bimbingan dan pendampingan.

3. Pendampingan Warga Pengungsi dalam Menciptakan Hidup Sejahtera

Ketika terjadi masalah atau musibah tentu kondisi sesuatu atau komunitas menjadi berubah, yang awalnya baik dan stabil maka akan berubah buruk dan rusak. Dari itu, untuk mengembalikan kondisi awal yaitu baik dan stabil, butuh usaha atau upaya yang harus dilakukan. Sebagaimana dalam Al-quran dinyatakan,

A لَهُ مُّسَبِّحَاتٌ مِنْ لَيْلٍ وَمِنْ نَظْفَرٍ يُحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
يُحْسِنُونَ مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَدَدَ لَهُ وَمَا لَهُ مِنْ نَاصِرٍ مِّنْ وَالٍ
[الرعد: 11]

“Baginya (setiap manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya secara bergiliran di depan dan di belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya. Sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain dia” [QS. Al-Ra’d: 11]

Allah memberi ujian kepada umat-Nya sesuai dengan kemampuannya, sebagai manusia hendaklah berdoa dan mendekatkan diri pada Allah. Orang yang bersabar dalam ujian yang diberikan Allah, ada hikmahnya di balik itu. Manusia harus berusaha dan bangkit dari keterpurukan untuk mendapatkan yang lebih baik dalam kehidupan. Perubahan dalam kehidupan yang lebih baik, diperlukan pengamalan ajaran agama melalui teks dan konteks simbolik serta praktek kegiatan keagamaan yang diharapkan dapat memberikan pandangan, wawasan, pemikiran dan ide-ide baru, penyegaran, dan pencerahan sehingga mampu menginspirasi, menciptakan, dan membangun pondasi, semangat, keinginan, komitmen yang kuat dalam menyelesaikan permasalahan psikologi, sosial, ekonomi, dan budaya, menuju hidup yang harmonis dan sejahtera.

Pendampingan bagi masyarakat dalam kategori komunitas *mustadh’afin* adalah komunitas yang memiliki kriteria lemah ekonomi, tergantung pada orang lain,

dan tidak memiliki tempat tinggal permanen. Berdasarkan konteks kehidupan saat ini bagi warga muslim Kampung Bugis Serangan, mereka membutuhkan tatanan sosial yang seimbang akibat dari relasi kuasa yang telah mengambil alih lahan tempat tinggal, untuk mendapatkan kehidupan yang setara dan lebih percaya diri.

Melalui pendekatan partisipatoris, yaitu PAR (*Participatory Action Research*), melakukan pendampingan di Kampung Bugis warga pengungsi. Seperti dirumuskan Fals Borda (2001), *Participatory Action Research has not been just a quest for knowledge. It is also transformation of individual attitudes and values, personality and culture, and altruistic process. Participatory Action Research*, juga sering disebut PRA (*Participatory Rural Appraisal*) merupakan sebuah pendekatan dan metode untuk mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan *dari, dengan, dan oleh* masyarakat desa itu sendiri (Chambers, 1996: 19).

Pendampingan yang dilaksanakan di pengungsian, melalui metode PAR diharapkan dapat memudahkan, meningkatkan loyalitas, kreatifitas, dan ability masing-masing warga yang memiliki potensi dalam pengembangan kehidupan sosial menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kegiatan pendampingan yang dilakukan pada 50 KK Warga Kampung Bugis diawali dengan perencanaan, agar memudahkan dalam melakukan kegiatan yang sesuai dengan kondisi warga akibat dari penggusuran secara paksa. Kegiatan ini dimulai pada tanggal 15 April 2017, mahasiswa STAI Denpasar beserta para dosen melakukan kunjungan di lokasi penggusuran Kampung Bugis Desa Serangan Denpasar. Selain melihat kondisi warga Kampung Bugis, kunjungan tersebut untuk menyerahkan sumbangan dana kepada warga Kampung Bugis yang terkena penggusuran sebesar Rp. 5.250.000 (lima juta dua ratus lima puluh ribu rupiah). Dana tersebut langsung diserahkan kepada Kepala Lingkungan Kampung Bugis, Muhadi.

Kemudian pendamping bersama mahasiswa melaksanakan kegiatan pendampingan terhadap kondisi warga Kampung Bugis pasca penggusuran dengan melaksanakan kerja bakti di sekitar lingkungan tenda-tenda tempat mereka tinggal, karena lahan yang mereka tempati sebelumnya adalah lapangan rumput tempat sapi-sapi yang dimiliki oleh sebagian warga Desa Serangan dimana kondisinya sangat kotor dan bau dengan kotoran sapi. Kegiatan kerja bakti ini dilaksanakan agar lingkungan tempat tinggal sementara para pengungsi warga Kampung Bugis,

menjadi bersih dan sehat serta nyaman sebagai tempat tinggal sementara, terutama bagi kesehatan anak-anak yang rentan dan mudah sakit apabila lingkungan tempat tinggalnya tidak bersih dan sehat.

Setelah melakukan pendataan dan mengelompokan anak-anak, wanita dan kepala keluarga serta kegiatan pendampingan yang sesuai dengan kondisi mereka. Dari hasil pendataan ini tim pendamping akan melaksanakan kegiatan pendampingan terhadap rasa trauma yang dialami oleh sebagian besar anak-anak para pengungsi warga Kampung Bugis dan pendampingan terhadap kesehatan para pengungsi serta pendampingan terhadap penurunan tingkat kesejahteraan, baik kesejahteraan rohani maupun kesejahteraan fisik.

Pada tanggal 20 Mei 2017, kegiatan pendampingan terhadap anak-anak yang mengalami trauma dengan mendatangkan psikolog Dr. Oktha Mita, kegiatan yang dilakukan adalah memberikan *treatment* pada anak-anak untuk menghilangkan trauma akibat pengusuran. Trauma yang dialami oleh anak-anak ini sangat beragam, mereka mengalami kesedihan yang luar biasa akibat rumah-rumah mereka yang rata dengan tanah, anak-anak kehilangan tempat yang layak untuk berteduh, bermain dan berkumpul bersama keluarga, mereka kehilangan keceriaan dalam kesehariannya, yang ada hanya kesedihan dan kedukaan.

Kegiatan pendampingan trauma pada anak-anak berupa *treatment* belajar menghafal surat-surat pendek Al Qur'an dan berbagai kegiatan permainan edukasi yang bisa mengurangi rasa trauma pada anak-anak. *Treatment* yang dilakukan terhadap anak-anak adalah dengan cara mengajak mereka melakukan kegiatan yang bersifat psikomotorik dan motorik seperti memberikan cerita-cerita/dongeng yang bersifat religius agar jiwa dan mental anak-anak menjadi kuat dan tegar dalam menghadapi berbagai persoalan yang sedang dihadapi serta selalu ingat kepada Allah sebagai Pencipta Alam Semesta, kegiatan ini disertai dengan mengaji Iqra. Selain itu untuk menghilangkan rasa sedih mereka diberikan kegiatan permainan yang menyenangkan dan penuh edukasi yaitu bermain *parcel*, lompat tali, jalan sehat serta lomba-lomba yang diadakan oleh para mahasiswa dalam membantu pendampingan. Kegiatan ini dilaksanakan di sore hari setelah anak-anak selesai sekolah. Diharapkan kegiatan *treatment trauma healing* ini terus berlanjut sampai anak-anak warga Kampung Bugis ini hilang rasa traumanya dan kembali ceria seperti semula.

Pada tanggal 25 Mei 2017, kegiatan pengobatan yang bekerjasama dengan Dompet Sosial Madani dengan mendatangkan dokter umum dalam rangka memberikan pengobatan kepada warga pengungsian Kampung Bugis yang terkena diare atau ISPA. Kegiatan ini dilakukan karena melihat kondisi kesehatan para pengungsi warga Kampung Bugis yang mulai menurun sehingga harus dilakukan penanganan dengan segera. Pengobatan yang dilakukan oleh para dokter ini meliputi pengobatan terhadap penyakit diare yang kebanyakan dialami oleh anak-anak akibat cuaca dan pola makan yang tidak teratur dan tidak terkontrol. Penyakit ISPA juga banyak di derita oleh warga pengungsian akibat cuaca yang tidak menentu, terkadang panas terkadang hujan yang tiba-tiba turun. Sementara para pengungsi tinggal di tenda-tenda yang tidak memberikan perlindungan yang sempurna, hal ini mengakibatkan warga pengungsian mengalami gangguan kesehatan. Dengan dilaksanakannya pengobatan secara rutin terhadap warga pengungsian kondisi kesehatan warga perlahan-lahan mulai membaik.

Kemudian pada tanggal 1 Juni 2017, diadakan kegiatan pelatihan kepada para wanita dan ibu rumah tangga berupa berbagai ketrampilan seperti membuat *fried chicken* dan aneka makanan yang bisa dijual untuk menambah penghasilan. Selama ini sebagian ibu rumah tangga di pemukiman Kampung Bugis memiliki pekerjaan sampingan yang bisa menambah penghasilan suami dengan membantu mengupas kulit kerang hasil tangkapan suami mereka, ada yang membantu mencari rumput laut bila laut sedang surut serta ada yang usaha kecil-kecilan dengan menggoreng kerupuk kemudian dititipkan pada warung-warung. Mengingat tidak selamanya mereka harus tinggal ditenda-tenda darurat, dengan adanya uang tambahan mereka bisa menabung untuk tambahan menyewa tanah dan membangun tempat tinggal semi permanen di atas tanah sewa tersebut.

Pada tanggal 15 Juni 2017, kegiatan siraman rohani dengan mendatangkan ustad untuk para bapak dan remaja lelaki dilanjutkan dengan penyuluhan narkoba oleh Kapolres Denpasar Selatan. Kegiatan pendampingan ini diperlukan agar kesehatan mental dan rohani warga Kampung Bugis yang tergusur terutama bapak-bapak dan remaja lelaki tidak mengalami gangguan atas kejadian tersebut. Para ustad diminta untuk memberikan pencerahan pada hati dan pikiran mereka agar tidak berbuat anarkis seperti yang sudah mereka alami selama ini. Pencerahan yang

diberikan para ustad banyak membantu mereka dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari seperti berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya agar kerukunan umat tetap terjaga seperti sebelum terjadinya penggusuran, senantiasa menjaga hubungan silaturahmi antar sesama umat meskipun dalam keyakinan yang berbeda-beda.

Himbauan para ustad kepada warga Kampung Bugis harus lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam menghadapi musibah, karena musibah merupakan ujian dari Allah SWT untuk keimanan yang mereka miliki. Dengan berserah diri kepada Allah maka akan mempermudah setiap masalah yang di alami oleh manusia. Dalam kesempatan yang sama Kapolres Denpasar Selatan juga memberikan penyuluhan kepada para remaja warga Kampung Bugis untuk menjauhkan diri dari narkoba, judi dan mabuk-mabukan karena hal-hal tersebut hanya akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Terutama mengkonsumsi narkoba, tidak hanya merusak diri sendiri tetapi juga merusak masa depan, orang tua dan keluarga. Narkoba memberikan efek yang mematikan apabila terus menerus dikonsumsi. Hal inilah yang selalu dipropagandakan oleh pemerintah agar masyarakat menjauhi narkoba terutama generasi muda.

Pendampingan yang dilakukan dalam membantu mereka menyelesaikan permasalahan dengan mengarahkan dan mendampingi dalam pembentukan kepribadian untuk mencapai sesuai kebutuhan yang diinginkan oleh mereka adalah tempat tinggal yang telah dirampas dengan paksa. Pembentukan ini melalui proses sosial yang disengaja maupun tidak disengaja. Seperti yang diungkap oleh Narwoko (2004: 64) proses kehidupan sosial tidak terlepas dari pembentukan kepribadian seseorang dalam berpikir, berperasaan, bertindak, bersikap berdasarkan norma-norma sosial yang telah diintegrasikan dalam kehidupan berbagas dan bernegara.

Berdasarkan pendapat Winslow (1920) yang menyatakan bahwa manusia membutuhkan rasa nyaman dan sehat dalam kehidupan bermasyarakat merupakan kebutuhan hierarki yang penting setelah kebutuhan kesejahteraan, pada saat ini membutuhkan tempat tinggal yang nyaman, tidak di dalam tenda. Demikian pula yang tercantum dalam Undang Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, keadaan sehat secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan manusia untuk hidup secara sosial dan ekonomis serta mendukung keberhasilan pembangunan.

Sedangkan menurut Perkins (1939), bahwa kesehatan, merupakan keseimbangan dinamis antara fungsi dan bentuk tubuh dan berhubungan dengan lingkungan sekitar dan saling memengaruhi. Pendapat Perkins sesuai dengan yang terjadi pada warga Kampung Bugis yang tergusur. Dampak dari penggusuran memengaruhi kesehatan beberapa warga Kampung Bugis yang tergusur. Adanya hubungan timbal balik sebagai akibat adanya konflik sosial dan memengaruhi kehidupan selanjutnya dan dapat berakibat negatif, bila merugikan bagi sekelompok masyarakat lainnya.

Berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan, peneliti banyak menemukan ketidaksejahteraan yang dialami oleh warga pengungsi Kampung Bugis. Hal ini bertentangan dengan hak asasi manusia yang telah ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 2 yang menyatakan bahwa setiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Namun berbeda dengan warga pengungsi Kampung Bugis yang hidup tanpa tempat tinggal yang layak, sebagai akibat penggusuran secara paksa. Sehingga memunculkan kehidupan sosial tidak sejahtera yang merupakan tingkat bawah hierarki kebutuhan manusia pada kebutuhan kesejahteraan.

Dengan berjalannya waktu dan usaha ketua lingkungan beserta aparat desa, tokoh adat, dan tokoh masyarakat dalam mendapatkan haknya, telah banyak strategi dan cara yang telah dilakukan. Sampai pada tahap akhir, adanya janji dari BTID akan memberikan lahan pada tujuh banjar adat di Desa Serangan, termasuk pada Kampung Bugis. Bagian lahan Kampung Bugis ini yang diperjuangkan oleh ketua lingkungan dalam mendapatkan sertifikat kepemilikan bagi warga Kampung Bugis.

4. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan kegiatan pendampingan diatas maka dapat disimpulkan, penggusuran yang terjadi pada komunitas muslim kampung Bugis Kelurahan Serangan Denpasar Selatan memberikan dampak yang besar pada warga Kampung Bugis akibat rumah mereka yang telah rata dengan tanah sehingga mereka harus menghuni tenda-tenda yang disediakan oleh PMI dan BNPB. Dampak yang dirasakan terutama oleh anak-anak warga Kampung Bugis sampai mereka mengalami trauma yang berkepanjangan akibat penggusuran. Pemulihan trauma pada

anak-anak melalui treatment trauma healing ini dilakukan berulang-ulang sampai sedikit demi sedikit anak-anak ini bisa menghilangkan traumanya.

Upaya dalam bidang pendidikan terhadap anak-anak, pihak Baznas sedang memproses data anak yang memerlukan beasiswa. Pengajuan oleh ketua lingkungan Kampung Bugis, Muhtadi pada pihak Baznas adalah 2 anak SMP dan 1 anak SMU, mereka adalah anak yatim dan orang tuanya tidak mampu. Diharapkan ketiga anak tersebut mendapat beasiswa dari Baznas dengan menyerahkan raport dan biodata anak pada Baznas.

Penanganan kesehatan warga kampung Bugis ini tim pendamping bekerja sama dengan berbagai pihak seperti Fakultas Kedokteran UNUD dan POLTEKES yang datang untuk melakukan bakti sosial pengobatan gratis terhadap warga Kampung Bugis yang terkena penggusuran. Namun pengobatan tersebut hanya sementara, untuk selanjutnya pengobatan dilakukan secara mandiri oleh warga Kampung Bugis ke Puskesmas terdekat untuk yang mengalami sakit ringan dan pihak Puskesmas akan merujuk ke rumah sakit terdekat bila ada penyakit yang tidak bisa ditangani oleh Puskesmas.

Sampai saat ini, akhir tahun 2018, warga pengungsi belum mendapatkan lahan yang layak sebagai tempat hunian. Melalui penampungan yang dilakukan, pihak ketua lingkungan bersama kepala desa dan tokoh adat serta masyarakat masih berusaha berjuang dalam mengajukan proposal dan petisi secara hukum. Upaya yang telah dilakukan tersebut, menghasilkan persetujuan dan menunggu surat resmi dari pemerintah atas lahan yang akan dihibahkan.

Daftar Pustaka

- Ali, Madekhan. 2007. *Orang Desa Anak Tiri Perubahan*. Lamongan: Prakarsa.
- Aziz, Moh. Ali dkk. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Nusantara.
- Boulanger, G. 2007. *Wounded by Reality-Understanding and Treating Adult Onset Trauma*. The Analytic Press: New York.
- Coser, Lewis A. 1956. *The Functions of Social Conflict*. New York: The Free Press.
- Dahrendorf, Ralf. 1959. *The Modern Social Conflict Society*. University Press.
- Deutsch, M. 1973. *The resolution of conflict*. New Heaven: Yale University Press.
- Haryatmoko. 2014. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Hatta, Kusmawati. 2016. *Trauma dan Pemulihan. Suatu Kajian Berdasarkan Kasus Pasca Konflik dan Tsunami*. Banda Aceh: Dakwah Ar-raniry Press.
- Harry Hikmat, Strategi Pemberdayaan Masyarakat, (Bandung : Humaniora Utama Press, 2010), 66-70.
- Maslow Abraham H. (1993). *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: PT. Pustaka Binawan Presindo
- Mikkelsen, Britha. 2011. *Metodologi Penelitian Participatoris dan Upaya Pemberdayaan*.
- Shapiro, F. 1999. *Eye Movement Desensitization and Reprocessing: Basis principle, Protocol and Procedures*. New York: Guilford Press.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis*
- Thoha, Miftah. 2004. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Webb, BN. 2004. *Mass Trauma and Violence. Helping Family and Children Cope*. Edited, New York: The Guilford Press.
- Winslow CEA. (1920). The Utilized Fields of Public Health (Jurnal). Science 1920:51(1306):23-33.
- Dokumen:
Laporan hasil KKN Mahasiswa STAI. 2017. Denpasar.